

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki wilayah pesisir yang sangat luas dan akan menjadi sangat potensial untuk pembangunan wilayah jika dikelola dengan baik. Wilayah pesisir memiliki arti strategis karena merupakan wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan di laut.

Keberadaan sumberdaya alam menjadi sangat penting didalam era menuju industrialisasi saat ini, khususnya yang terkait dengan pembangunan wilayah pesisir sebagai salah satu prioritas utama untuk di kembangkan. Pemanfaatan sumberdaya alam yang ada di Indonesia baik yang di kelola secara nasional maupun secara daerah harus bersifat efisien secara alokatif (Muhammad Yusuf, 2012).

Salah satu sumber daya alam yang cukup penting dalam ekosistem pesisir adalah ekosistem mangrove. Ekosistem mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang-surut pantai berlumpur (Bengen, 2001).

Menurut Kustanti (2011), secara fisik hutan mangrove memiliki peranan penting dalam melindungi pantai dari gelombang besar, angin kencang, badai, dan lain sebagainya. Secara ekologis ekosistem mangrove memiliki nilai penting

sebagai penyedia makanan bagi organisme yang tinggal disekitar mangrove, seperti udang, kepiting, ikan, burung, dan mamalia. Selain itu pada ekosistem hutan mangrove terdapat beragam jenis sumberdaya hayati yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia.

Keberadaan hutan mangrove juga sangat menentukan dan menunjang tingkat perkembangan sosial dan perekonomian masyarakat di sekitar hutan mangrove. Dari segi ekonomis, hutan mangroves merupakan sumber penghasil produk hasil hutan yang bernilai ekonomis tinggi, seperti kayu, sumber pangan, bahan kosmetika, bahan pewarna dan penyamak kulit, serta sumber pakan ternak dan lebah. Selain itu, hutan mangrove merupakan tempat pemijahan berbagai jenis ikan dan udang, yang diharapkan dapat mendukung peningkatan hasil tangkapan ikan dan budidaya tambak yang diusahakan oleh para nelayan dan petani tambak. Pada beberapa tipe ekologi wilayah pantai, hutan mangrove sangat berperan penting bagi perlindungan wilayah dari abrasi pantai, pencegah intrusi air laut, serta sebagai penyangga terhadap sedimentasi dari daratan ke lautan.

Ekosistem mangrove merupakan suatu ekosistem pantai yang unik dan menarik karena banyak memberikan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat, baik manfaat secara langsung maupun manfaat tidak langsung yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Hutan mangrove memiliki nilai estetika, baik dari faktor alamnya maupun dari kehidupan yang ada di dalamnya. Hutan mangrove memberikan objek wisata yang berbeda dengan objek wisata alam lainnya. Karakteristik hutannya yang berada di peralihan antara darat dan laut memiliki keunikan dalam beberapa hal.

Dahuri (2001) menjelaskan bahwa keberadaan kelompok swadaya masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat sangat di perlukan dalam pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu. Kegiatan wisata di area hutan mangrove Kuala Langsa memberikan pendapatan langsung bagi pengelola melalui penjualan tiket masuk dan parkir, juga mampu menumbuhkan perekonomian masyarakat di sekitarnya dengan menyediakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, seperti membuka warung makan, dan menjadi pemandu wisata, di samping mampu menumbuhkan perekonomian masyarakat sekitar dengan menyediakan lapangan pekerjaan dan kesempatan usaha di sekitar area ekosistem hutan dan ekosistem pantai, juga mampu menjaga keseimbangan lingkungan dan ekosistem hutan, khususnya hutan mangrove, para wisatawan juga memperoleh pelajaran tentang lingkungan langsung dari alam.

Ekowisata juga merupakan mata pencaharian alternatif bagi masyarakat pesisir yang dapat menambah pendapatan mereka. Selain itu dalam pengelolaan ekowisata dan strategi konservasi hutan mangrove, keterlibatan para *stakeholder* sangat berperan penting. Proyek ekowisata dapat berhasil jika *stakeholder* melaksanakan peran mereka dalam pengelolaan ekowisata maupun konservasi hutan mangrove (satyanarayana dkk., 2012).

Kota Langsa merupakan salah satu Kota di Aceh yang berhasil mengembangkan sektor pariwisata yang juga memiliki ekosistem mangrove. Desa Kuala Langsa yang terletak di pesisir Kecamatan Langsa Barat. Beberapa pihak yang terlibat langsung dalam pemanfaatan ekosistem hutan mangrove diantaranya adalah petambak, pencari ikan, pencari kepiting, pencari udang, pencari kerang,

pencari kayu bakar, penyedia kuliner hingga masyarakat secara umum. Agar kegiatan pemanfaatan yang dilakukan di daerah ekosistem mangrove di Desa Kuala Langsa berlangsung secara optimal dan berkelanjutan maka diperlukan suatu perencanaan dan pengelolaan. Keberadaan hutan mangrove di Pelabuhan Kuala Langsa, Kota Langsa, Aceh, telah memberikan dampak yang signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat Langsa.

Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Langsa (2015), Kota Langsa merupakan kota yang berbatasan langsung dengan selat malaka, secara geografis wilayah Kota Langsa mempunyai kedudukan strategis mempunyai luas wilayah 262,41KM², dan memiliki hutan mangrove yang luas yakni 7.937 Ha.

Keberadaan hutan mangrove di Kota Langsa, Aceh, telah memberikan dampak yang signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat Kota Langsa. Hutan mangrove yang dilindungi oleh peraturan daerah atau qanun Kota Langsa tersebut, berfungsi sebagai ekowisata bagi masyarakat setempat (Bappeda Kota Langsa, 2012).

Wisata alam merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang mengutamakan jasa alam untuk kepuasan manusia. Berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, dan pemerintah adalah pariwisata. Menurut Syahid (2015) ekowisata merupakan suatu aktivitas pariwisata yang berupaya untuk meminimalisir dampak negatif terhadap kegiatan pariwisata. Ekowisata juga dapat didefinisikan sebagai perjalanan wisata yang penuh tanggung jawab ke suatu

destinasi dengan tujuan untuk mengkonservasi alam serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Ekowisata secara langsung memberikan manfaat bagi lingkungan, budaya dan ekonomi masyarakat lokal.

Pengembangan wisata bahari dengan memanfaatkan potensi sumber daya ekosistem mangrove, bersifat mudah rusak dan ruang pengunjung sangat terbatas maka perlu penentuan daya dukung kawasan. Daya dukung kawasan adalah jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia. Dengan demikian, diharapkan manfaat ekowisata di kawasan tersebut dapat diperoleh secara optimal, yaitu secara ekonomis memberikan keuntungan peningkatan perekonomian masyarakat sekitar dan secara ekologis, sumber daya alam yang ada tetap dilindungi dan tetap terjamin kelestariannya. kegiatan wisata yang akan dikembangkan hendaknya disesuaikan dengan potensi sumber daya dan peruntukannya. Kriteria ekosistem mangrove yang baik akan menjadi potensi ekosistem mangrove untuk dijadikan ekowisata.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Analisis Dampak Eksternalitas Ekowisata Hutan Mangrove Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kuala Langsa”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak eksternalitas hutan mangrove terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kuala Langsa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis dampak eksternalitas ekowisata hutan mangrove terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kuala Langsa.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan wawasan pengetahuan tentang potensi ekosistem mangrove dan upaya pelestariannya melalui ekowisata.
2. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat memanfaatkan ekowisata di kawasan tersebut secara optimal, yakni secara ekonomis memberikan keuntungan peningkatan perekonomian masyarakat sekitar dan secara ekologis sumber daya alam yang ada tetap dilindungi dan tetap terjamin kelestariannya.
3. Penelitian ini di harapkan dapat memberi gambaran mengenai dampak eksternalitas hutan mangrove pada masyarakat Kuala Langsa.
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan informasi bagi pihak yang berkepentingan untuk mengkaji masalah yang sama di masa mendatang.